

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam situasi ekonomi global, baik di negara-negara maju maupun negara berkembang, sektor bisnis memiliki kedudukan yang sangat krusial dan mendukung secara signifikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah maupun pihak swasta merupakan salah satu pilar utama penggerak aktivitas ekonomi melalui penciptaan nilai tambah, penyediaan lapangan kerja, serta peningkatan pendapatan nasional. Selain itu, pasar modal juga memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Melalui mekanisme pasar modal, investor yang memiliki surplus dana dapat menyalurkan investasinya ke berbagai instrumen sekuritas dengan ekspektasi mendapatkan imbal hasil. Sementara itu, perusahaan yang membutuhkan modal dapat memanfaatkan dana dari investor untuk memperluas proyek perusahaan. Sebagai alternatif sumber pendanaan, pasar modal memungkinkan perusahaan untuk beroperasi dan mengembangkan usahanya, serta memungkinkan pemerintah untuk mendanai berbagai aktivitasnya, yang pada akhirnya mendorong peningkatan aktivitas ekonomi nasional dan kesejahteraan masyarakat secara luas (Putra, 2023).

Sektor perbankan adalah salah satu sektor yang memainkan fungsi krusial dalam memajukan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal tersebut karena perbankan bertugas sebagai lembaga perantara yang mengalokasikan dana dari entitas dengan surplus keuangan kepada entitas yang mengalami defisit (Junaidi, 2024). Selama beberapa dekade terakhir, sektor perbankan syariah di Indonesia telah menunjukkan pola pertumbuhan yang substansial. Dalam siaran pers yang diterbitkan pada Februari 2025, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyampaikan bahwa perbankan syariah nasional mencatatkan kinerja yang baik di akhir tahun 2024 dengan total aset mencapai Rp980,30 triliun, yang mencerminkan pertumbuhan tahunan

sebesar 9,88%, dengan pangsa pasar meningkat menjadi 7,72% dari 7,44% pada tahun sebelumnya. Pertumbuhan tersebut memperlihatkan partisipasi perbankan syariah yang semakin meningkat dalam perekonomian nasional. Pertumbuhan perbankan syariah umumnya didorong oleh mayoritas penduduk Muslim dan bertambahnya kesadaran masyarakat akan prinsip-prinsip keuangan syariah yang beretika, adil, dan bebas dari unsur riba (Rehman et al., 2021).

Namun, di balik perkembangan tersebut, industri perbankan syariah, khususnya bank syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, cenderung menghadapi tantangan yang rumit, dimulai dari persaingan ketat dengan perbankan konvensional, fluktuasi kondisi makroekonomi, hingga tuntutan untuk menjaga stabilitas, kesehatan, dan kinerja yang optimal sesuai dengan regulasi dan prinsip-prinsip syariah (Muhajil et al., 2024). Dalam menghadapi tantangan kompleks tersebut, kinerja operasional menjadi indikator kunci untuk menilai sejauh mana bank syariah dapat menjaga efektivitas dan efisiensinya sebagai lembaga intermediasi.

Kinerja operasional mencerminkan efektivitas dan efisiensi yang digunakan sebagai sarana mengorganisasi potensi yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan dan pertumbuhan bisnis (Rahmawati et al., 2025). Efisiensi operasional tidak hanya menjadi tolok ukur kesehatan bank, tetapi juga berfungsi sebagai indikator nilai perusahaan dalam menilai kinerja keuangan. Bank yang mampu beroperasi secara efisien umumnya akan menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik serta menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi. Salah satu ukuran yang relevan dalam menilai efisiensi operasional adalah *Net Operating Margin* (NOM). Indikator tersebut menunjukkan efektivitas bank dalam mengoperasikan aset produktif untuk mencapai pendapatan bersih yang maksimal.

Secara konseptual, *Net Operating Margin* (NOM) mempunyai hubungan yang sejalan dengan margin pendapatan yang diterima perbankan. Dengan demikian, semakin besar margin pendapatan yang diperoleh, semakin tinggi pula nilai *Net Operating Margin* (NOM) yang

dicapai (Munandar, 2020). Ketentuan dalam Surat Edaran Bank Indonesia nomor 9/24/DPBS tahun 2007 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah menyatakan bahwa jika sebuah bank syariah mempunyai nilai *Net Operating Margin* (NOM) di atas 3%, kondisi tersebut menjadi pertanda bahwa bank syariah tersebut mempunyai tingkat keuntungan yang tinggi. Sehingga dapat memperkirakan kemungkinan risiko kerugian dan juga dapat meningkatkan laba (Pratomo & Ramdani, 2021).

Tabel 1.1
Perkembangan Nilai *Net Operating Margin* (NOM) pada Bank Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Triwulan 4

Nama Bank	Tahun	Nilai NOM (%)	Kriteria
Bank Syariah Indonesia	2021	1,75	Cukup Sehat
	2022	2,17	Sehat
	2023	2,58	Sehat
	2024	2,84	Sehat
Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah	2021	11,54	Sangat Sehat
	2022	12,03	Sangat Sehat
	2023	6,49	Sangat Sehat
	2024	6,46	Sangat Sehat
Bank Panin Dubai Syariah	2021	-7,37	Tidak Sehat
	2022	1,92	Cukup Sehat
	2023	1,52	Cukup Sehat
	2024	0,7	Tidak Sehat
Bank Aladin Syariah	2021	-9,93	Tidak Sehat
	2022	-12,24	Tidak Sehat
	2023	-4,77	Tidak Sehat
	2024	-0,99	Tidak Sehat

Sumber: Laporan keuangan tahunan setiap bank, diolah penulis

Berdasarkan Tabel 1.1, pada tahun 2021, tiga bank syariah menunjukkan nilai *Net Operating Margin* (NOM) di bawah kategori sehat sesuai standar Bank Indonesia. Bank Syariah Indonesia mencatatkan *Net Operating Margin* (NOM) sebesar 1,75% dengan kategori cukup sehat, sedangkan Bank Panin Dubai Syariah dan Bank Aladin Syariah masing-

masing mencapai nilai *Net Operating Margin* (NOM) -7,37% dan -9,93%; keduanya diklasifikasikan dalam kategori tidak sehat. Hanya Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah dengan nilai 11,54% yang menempatkannya dalam kategori sangat sehat, yang menandakan efisiensi dan profitabilitas yang unggul dibandingkan bank syariah lainnya. Dengan demikian, Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah berhasil dalam pengelolaan biaya operasional secara efisien.

Sementara itu, pada tahun 2022, Bank Syariah Indonesia naik ke kategori sehat dengan nilai *Net Operating Margin* (NOM) sebesar 2,17%. Begitu juga dengan Bank Panin Dubai Syariah yang mengalami peningkatan dalam kategori cukup sehat dengan *Net Operating Margin* (NOM) sebesar 1,92%. Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah tetap mempertahankan status sangat sehat dengan *Net Operating Margin* (NOM) sebesar 12,03%. Namun, Bank Aladin Syariah masih menghadapi kesulitan operasional dengan nilai *Net Operating Margin* (NOM) sebesar -12,24%, sehingga tetap dalam kategori tidak sehat. Hal ini menandakan bahwa Bank Aladin Syariah belum efisien dalam mengatur biaya operasionalnya. Namun, secara keseluruhan, tahun 2022 mencerminkan tren pemulihan efisiensi operasional di mayoritas bank syariah.

Pada tahun 2023, tiga bank syariah mempertahankan kategori tingkat kesehatan yang cukup baik. Bank Syariah Indonesia dengan nilai *Net Operating Margin* (NOM) sebesar 2,58% masuk kategori sehat, Bank Panin Dubai Syariah sebesar 1,52% diklasifikasikan sebagai cukup sehat, dan Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah tetap sangat sehat meskipun nilai *Net Operating Margin* (NOM) turun menjadi 6,49% dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara itu, Bank Aladin Syariah masih mencatat nilai negatif sebesar -4,77%, tetapi menunjukkan kemajuan yang signifikan dari tahun sebelumnya. Dengan demikian, Bank Aladin Syariah berhasil mengelola biaya operasional secara lebih efisien daripada tahun sebelumnya.

Adapun perkembangan *Net Operating Margin* (NOM) tahun 2024, kinerja bank syariah relatif stabil, dengan dua bank yang masih menunjukkan performa positif. Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah dengan nilai *Net Operating Margin* (NOM) sebesar 6,46% tetap dalam kategori Sangat Sehat, dan Bank Syariah Indonesia dengan 2,84% tetap sehat. Sementara itu, Bank Panin Dubai Syariah dengan nilai *Net Operating Margin* (NOM) 0,7% dan Bank Aladin Syariah sebesar -0,99% masih dikategorikan sebagai tidak sehat. Situasi ini mengindikasikan bahwa hanya sebagian bank syariah yang berhasil menjaga efisiensi operasional secara konsisten sehingga memiliki nilai *Net Operating Margin* (NOM) dalam kategori sehat, sementara yang lain masih berjuang dengan tantangan profitabilitas.

Salah satu faktor yang diduga mampu memengaruhi kemampuan bank dalam mengatur sumber daya untuk mendapatkan kinerja operasional secara optimal dan menghasilkan profit adalah kebijakan struktur permodalan. Secara umum, struktur modal merupakan gabungan antara modal sendiri perusahaan dan utang jangka panjang yang digunakan untuk menanggung kebutuhan perusahaan secara permanen (Fitriyah et al., 2024). Peran paling fundamental dari struktur permodalan dalam kegiatan operasional perbankan adalah sebagai penyangga risiko (*risk buffer*). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penentuan struktur modal merupakan suatu keputusan strategis yang memiliki signifikansi tinggi bagi manajemen perusahaan. Urgensi struktur permodalan ini semakin kompleks dan krusial apabila dikaji dalam konteks perbankan syariah. Berbeda dengan bank konvensional yang mengandalkan instrumen utang berbasis bunga, bank syariah membiayai seluruh aktivitas operasionalnya melalui akad-akad yang sesuai prinsip syariah, seperti akad bagi hasil (Mudharabah dan Musyarakah) serta akad titipan (Wadiah). Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa komposisi antara modal internal dan eksternal memiliki potensi untuk memengaruhi berbagai dimensi operasional dan keuangan perusahaan, termasuk biaya modal, tingkat risiko keuangan, serta

fleksibilitas dalam pengelolaan dan alokasi sumber daya yang tersedia (Setiawati & Susanti, 2025).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/13/PBI/2007 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum yang memperhitungkan risiko pasar, yaitu sebesar 8%. Modal bank adalah alat yang membantu bank dalam menjalankan operasionalnya, sehingga jumlah modal yang dimiliki oleh bank akan memengaruhi kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional sehari-hari (Rawati & Puteri, 2024). Struktur modal yang cukup besar mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki masa depan yang bagus, sehingga bisa menarik perhatian untuk membeli saham lebih banyak, yang pada akhirnya bisa membuat nilai perusahaan meningkat (Rimawan et al., 2023).

Pada penelitian ini, struktur modal diukur dengan tiga rasio, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk menilai kinerja bank, khususnya dalam mengukur seberapa cukup modal yang dimiliki bank untuk mendukung aset yang berisiko. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga merupakan salah satu rasio yang menunjukkan kewajiban bank dalam menjaga modal minimum yang dimiliki, dan setiap bank harus selalu mempertahankannya sebagai persentase terhadap total aset tertimbang menurut risiko (Fitriana et al., 2024).

Sesuai aturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, bank wajib memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimal 8%. Jika persentase *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di bawah standar yang ditentukan, maka bank tersebut dapat dikategorikan sebagai bank yang tidak sehat. Tetapi jika persentase *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terlalu tinggi dari standar Bank Indonesia, dapat mengindikasikan adanya dana bank yang tidak digunakan secara efektif (dana menganggur). Jika modal terlalu banyak disimpan tanpa dikelola secara produktif, seperti dalam bentuk pembiayaan, maka hal ini

dapat menyebabkan dampak negatif terhadap kinerja keuangan dan efisiensi bank (Refrayadi & Kufepaksi, 2024).

Tabel 1.2
Perkembangan Nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024

Nama Bank	Tahun	Nilai CAR (%)	Kriteria
Bank Syariah Indonesia	2021	22,09	Sehat
	2022	20,29	Sehat
	2023	21,04	Sehat
	2024	21,4	Sehat
Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah	2021	58,27	Kurang Sehat
	2022	53,66	Kurang Sehat
	2023	51,6	Kurang Sehat
	2024	53,16	Kurang Sehat
Bank Panin Dubai Syariah	2021	25,81	Kurang Sehat
	2022	22,71	Sehat
	2023	20,39	Sehat
	2024	21,94	Sehat
Bank Aladin Syariah	2021	390,5	Kurang Sehat
	2022	189,28	Kurang Sehat
	2023	96,17	Kurang Sehat
	2024	64,96	Kurang Sehat

Sumber: Laporan keuangan tahunan setiap bank, diolah penulis

Merujuk pada Tabel 1.2, pada tahun 2021, Bank Syariah Indonesia dan Bank Panin Dubai Syariah masing-masing mencatat rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 22,09% dan 25,81%. Meskipun kedua nilai tersebut melebihi ambang batas minimum sebesar 8%, hanya Bank Syariah Indonesia yang diklasifikasikan sebagai bank yang sehat, sedangkan Bank Panin Dubai Syariah dikategorikan sebagai kurang sehat karena nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) jauh melampaui batas standar minimal modal yang mengindikasikan adanya modal yang belum dimanfaatkan secara optimal (modal menganggur). Di pihak lain, Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah dan Bank Aladin Syariah juga menunjukkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang sangat tinggi, yakni 58,27% dan 390,5%,

sehingga keduanya termasuk dalam kategori kurang sehat karena *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang sangat jauh dari standar minimal modal bank, mencerminkan kondisi bank yang kurang efisien dalam penyaluran modal.

Kemudian, pada tahun 2022, Bank Syariah Indonesia tetap berada dalam kategori sehat dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 20,29%. Bank Panin Dubai Syariah menunjukkan peningkatan dalam standar kategori dengan penurunan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menjadi 22,71%, sehingga statusnya berubah dari kurang sehat menjadi sehat. Sementara itu, Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah dan Bank Aladin Syariah masih dikategorikan kurang sehat meskipun nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) kedua bank telah berkurang dari tahun sebelumnya, masing-masing menjadi 53,66% dan 189,28%. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang masih sangat tinggi ini menandakan bahwa kedua bank tersebut belum berhasil mengoptimalkan alokasi modal.

Pada tahun 2023, Bank Syariah Indonesia dan Bank Panin Dubai Syariah tetap mempertahankan kategori sehat dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) masing-masing sebesar 21,04% dan 20,39%. Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah dan Bank Aladin Syariah masih berada dalam kategori kurang sehat dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 51,6% dan 96,17%. Meskipun Bank Aladin Syariah mengalami penurunan yang cukup besar, nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tersebut masih jauh melebihi rentang efisiensi yang ideal.

Pada tahun 2024, Bank Syariah Indonesia dan Bank Panin Dubai Syariah konsisten dalam kategori sehat dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) masing-masing sebesar 21,4% dan 21,94%. Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah dan Bank Aladin Syariah masih dikategorikan kurang sehat dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 53,16% dan 64,96%. Tren ini membuktikan bahwa kedua bank tersebut masih menghadapi kesulitan dalam mengoptimalkan pemanfaatan modal, sedangkan dua bank lainnya telah berhasil menjaga stabilitas permodalan dalam kisaran yang sehat dan efisien.

Selanjutnya, *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah rasio untuk menilai seberapa besar jumlah utang perusahaan dibandingkan dengan total aset yang dimiliki. Artinya, berapa besar aset atau aktiva perusahaan yang didanai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan memengaruhi cara pengelolaan aset tersebut (Alfiani, 2022). Jika nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) terus meningkat, berarti jumlah aset yang didanai oleh utang semakin banyak. Menurut Peraturan Bank Indonesia No.17/11/2015, standar industri yang baik untuk *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah sebesar 40% (I. N. Pratama et al., 2021).

Tabel 1.3
Perkembangan Nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada Bank Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Nama Bank	Tahun	Nilai DAR (%)	Kriteria
Bank Syariah Indonesia	2021	23,32	Sehat
	2022	24,09	Sehat
	2023	24,66	Sehat
	2024	25,85	Sehat
Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah	2021	61,74	Tidak Sehat
	2022	60,28	Tidak Sehat
	2023	59,06	Tidak Sehat
	2024	57,17	Tidak Sehat
Bank Panin Dubai Syariah	2021	84,04	Tidak Sehat
	2022	83,06	Tidak Sehat
	2023	23,12	Sehat
	2024	13,59	Sehat
Bank Aladin Syariah	2021	51,85	Tidak Sehat
	2022	33,59	Sehat
	2023	56,5	Tidak Sehat
	2024	66,48	Tidak Sehat

Sumber: Laporan keuangan tahunan setiap bank, diolah penulis

Berdasarkan Tabel 1.3, pada tahun 2021, hanya Bank Syariah Indonesia yang berada dalam kategori sehat dengan nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar 23,32%. Angka ini berada di bawah batas standar industri, yakni sebesar 40%, mengindikasikan struktur permodalan yang relatif konservatif dan ketergantungan terhadap utang yang rendah. Sebaliknya, tiga bank

lainnya, yaitu Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, dan Bank Aladin Syariah, mencatatkan nilai Debt to Asset Ratio (DAR) sebesar 61,74%, 84,04%, dan 51,85%, sehingga dikategorikan sebagai kurang sehat. Kondisi ini mencerminkan proporsi tinggi aset yang dibiayai oleh utang, sehingga berpotensi meningkatkan risiko keuangan.

Selanjutnya, pada tahun 2022, kondisi Bank Syariah Indonesia tetap mempertahankan status sehat dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar 24,09%. Bank Aladin Syariah mengalami peningkatan yang signifikan, di mana *Debt to Asset Ratio* (DAR) turun dari 51,85% menjadi 33,59%, sehingga statusnya berubah dari kurang sehat menjadi sehat. Sementara itu, Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah mencatatkan nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar 60,28% dan Bank Panin Dubai Syariah mencatatkan 83,06%, yang masih berada dalam kategori kurang sehat, yang menandakan bahwa kedua bank ini masih bergantung tinggi pada pendanaan berbasis utang.

Tahun 2023 menunjukkan perubahan yang cukup drastis. Bank Panin Dubai Syariah berhasil menurunkan *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara signifikan dari 83,06% menjadi 23,12%, sehingga statusnya berubah menjadi sehat. Bank Syariah Indonesia tetap konsisten dalam kategori sehat dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar 24,66%. Namun, Bank Aladin Syariah kembali mengalami kenaikan *Debt to Asset Ratio* (DAR) menjadi 56,5%, sehingga kembali dikategorikan kurang sehat. Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah juga tetap dalam kategori kurang sehat meskipun angka *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang dimiliki sedikit menurun menjadi 59,06%. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedua bank tersebut masih menghadapi kesulitan dalam ketergantungan terhadap utang dalam membiayai asetnya.

Pada tahun 2024, Bank Syariah Indonesia dan Bank Panin Dubai Syariah mempertahankan posisi sehat dengan nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) masing-masing sebesar 25,85% dan 13,59%. *Debt to Asset Ratio* (DAR) Bank Panin Dubai Syariah yang sangat rendah menunjukkan

struktur pendanaan yang sangat minim ketergantungan pada utang. Di sisi lain, Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah mencatatkan *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar 57,17%, dan Bank Aladin Syariah dengan nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) 66,48% masih termasuk dalam kategori kurang sehat, yang menunjukkan ketergantungan terhadap utang masih tinggi dan menjadi tantangan berkelanjutan dalam mengelola komposisi utang terhadap aset.

Struktur modal yang dilihat melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) menandakan seberapa besar modal bank berasal dari utang dibandingkan dengan modal sendiri. Semakin banyak utang yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi risikonya, sedangkan jika utang lebih sedikit, risiko juga semakin kecil (Ananta et al., 2025). Dalam beberapa riset seperti yang dilakukan oleh Azmi & Pelmelay (2024) dan Rifamayosa et al. (2023) diketahui bahwa standar industri perbankan untuk *Debt to Equity Ratio* (DER) dalam industri perbankan dianggap baik jika nilainya kurang dari 90%. Jika nilainya melebihi 90%, maka kondisi tersebut dianggap kurang baik (Yuniar et al., 2024).

Tabel 1.4
Perkembangan Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) pada Bank Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Nama Bank	Tahun	Nilai DER (%)	Kriteria
Bank Syariah Indonesia	2021	247,4	Tidak Sehat
	2022	219,83	Tidak Sehat
	2023	225,15	Tidak Sehat
	2024	234,55	Tidak Sehat
Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah	2021	161,37	Tidak Sehat
	2022	151,77	Tidak Sehat
	2023	144,3	Tidak Sehat
	2024	133,5	Tidak Sehat
Bank Panin Dubai Syariah	2021	526,68	Tidak Sehat
	2022	490,39	Tidak Sehat
	2023	144,54	Tidak Sehat
	2024	80,03	Sehat
Bank Aladin Syariah	2021	107,69	Tidak Sehat

2022	50,59	Sehat
2023	129,87	Tidak Sehat
2024	198,29	Tidak Sehat

Sumber: Laporan keuangan tahunan setiap bank, diolah penulis

Berdasarkan Tabel 1.4, pada tahun 2021 seluruh bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memperlihatkan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tergolong tinggi. Bank Syariah Indonesia mencatat angka sebesar 247,4%, diikuti oleh Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah sebesar 161,37%, Bank Panin Dubai Syariah sebesar 526,68%, dan Bank Aladin Syariah sebesar 107,69%. Semua bank syariah masuk dalam kategori kurang sehat menurut standar industri yang menetapkan batas ideal *Debt to Equity Ratio* (DER) di bawah 90%. Tingginya nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan ketergantungan besar terhadap pendanaan dari pihak luar dan mengindikasikan risiko leverage yang tinggi serta pemanfaatan modal yang belum optimal dalam mendukung aktivitas pembiayaan.

Memasuki tahun 2022, sebagian besar bank syariah masih menunjukkan kondisi yang serupa. Bank Syariah Indonesia mencatat rasio sebesar 219,83%, Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah sebesar 151,77%, dan Bank Panin Dubai Syariah sebesar 490,39%, semuanya masih berada dalam kategori kurang sehat. Namun, Bank Aladin Syariah berhasil menurunkan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara signifikan menjadi 50,59%, sehingga masuk dalam kategori sehat. Penurunan ini mencerminkan upaya perbaikan dalam struktur pendanaan dengan mengurangi ketergantungan pada utang.

Pada tahun 2023, terlihat tren penurunan nilai rasio utang terhadap aset di hampir semua bank, meskipun mayoritas masih berada di atas ambang batas sehat. Bank Syariah Indonesia mencatat rasio sebesar 225,15%; Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah sebesar 144,3%; dan Bank Panin Dubai Syariah berhasil menurunkan rasio menjadi 144,54%, meskipun belum sepenuhnya mencapai kategori sehat. Tren ini menunjukkan adanya upaya perbaikan dalam mengoptimalkan struktur modal, meskipun belum

konsisten di semua lembaga. Sementara itu, Bank Aladin Syariah justru mengalami kenaikan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 129,87%, sehingga kembali dikategorikan kurang sehat karena mencerminkan ketergantungan yang besar pada utang dan berpotensi menciptakan risiko keuangan.

Pada tahun 2024, Bank Panin Dubai Syariah sukses menurunkan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) menjadi 80,03%, sehingga masuk dalam kategori sehat sesuai standar yang berlaku. Sementara itu, Bank Syariah Indonesia masih mencatat angka yang tinggi, yaitu 234,55%, diikuti oleh Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah sebesar 133,5% dan Bank Aladin Syariah sebesar 198,29%. Ketiganya masih tergolong dalam kategori kurang sehat, yang mengindikasikan bahwa komposisi pendanaan masih didominasi oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri.

Beberapa studi terdahulu menganalisis pengaruh struktur permodalan terhadap profitabilitas secara umum, sebagaimana yang dilakukan oleh Christina et al. (2025) dan Melati et al. (2024). Di sisi lain, terdapat penelitian yang menelaah kinerja operasional seperti yang dilakukan oleh Munandar (2020) dan Yulientinah & Khatami (2024), yang meneliti tentang rasio *Net Operating Margin* (NOM) tetapi tetap mengaitkannya dengan profitabilitas, bukan langsung terhadap struktur permodalan. Dengan demikian, belum banyak, bahkan hampir tidak ditemukan, penelitian yang secara spesifik menguji pengaruh struktur permodalan terhadap kinerja operasional menggunakan indikator efisiensi operasional seperti *Net Operating Margin* (NOM) pada bank syariah, khususnya pada bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menghadirkan kebaruan (novelty) dengan mengintegrasikan tiga indikator utama struktur permodalan, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan kinerja operasional yang diukur menggunakan *Net Operating Margin* (NOM) dalam model analisis. Penulis memilih topik ini karena tertarik untuk memahami bagaimana bank

syariah dapat menyeimbangkan stabilitas permodalan dengan tuntutan efisiensi operasional di tengah persaingan industri yang semakin ketat, serta karena temuan penelitian berpotensi memberikan rekomendasi strategis yang bermanfaat bagi pengembangan perbankan syariah di Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Struktur Permodalan terhadap Kinerja Operasional pada Bank Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Terdapat bank syariah yang menunjukkan nilai *Net Operating Margin* (NOM) di bawah standar sehat Bank Indonesia sebesar 3%, bahkan mencapai nilai negatif selama periode 2021 hingga 2024, yang mengindikasikan kurangnya efisiensi operasional.
2. Beberapa bank syariah memiliki nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang sangat tinggi, jauh di atas batas minimum standar Bank Indonesia sebesar 8%, yang berpotensi menunjukkan adanya modal yang belum dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan produktif.
3. Nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) beberapa bank syariah berada di atas standar industri, yaitu 40%, mencerminkan tingginya proporsi utang dalam pendanaan aset dan meningkatnya risiko keuangan.
4. Banyak bank syariah memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) jauh di atas standar sehat 90%, menunjukkan dominasi pendanaan berbasis utang dibandingkan dengan modal sendiri.
5. Terdapat perbedaan kinerja operasional yang cukup signifikan antara bank syariah meskipun beroperasi dalam regulasi dan pasar yang sama, sehingga perlu penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh struktur permodalan terhadap kinerja operasional.
6. Penelitian empiris yang menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap kinerja operasional yang diukur melalui *Net*

Operating Margin (NOM) pada bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih sangat terbatas.

C. Pembatasan Masalah

Adapun Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada analisis terhadap dinamika efisiensi kinerja operasional yang diukur dengan *Net Operating Margin* (NOM) pada bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2021-2024.
2. Penelitian ini menyoroti kompleksitas struktur permodalan bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2021-2024 menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER).
3. Penelitian ini berfokus untuk mengungkap dampak kombinasi modal inti dan struktur utang terhadap efisiensi operasional menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data sekunder laporan keuangan pada bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2021-2024.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap kinerja operasional (NOM) pada bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap kinerja operasional (NOM) pada bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap kinerja operasional (NOM) pada bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kinerja operasional (NOM) pada bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap kinerja operasional (NOM) pada bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap kinerja operasional (NOM) pada bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan memberikan sumbangan pada kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya melalui pendekatan analitis yang mengevaluasi dampak struktur modal dengan menggunakan indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap kinerja operasional yang diukur melalui *Net Operating Margin* (NOM) di bank syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, studi ini diharapkan memperkaya pengetahuan ilmiah mereka, serta memenuhi persyaratan akademik untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) dalam program studi perbankan syariah.

b. Bagi Institusi

Bagi institusi terkait, penelitian ini diharapkan meningkatkan wawasan tentang pengaruh struktur modal terhadap kinerja operasional di bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta mendorong pengembangan penelitian lanjutan.

c. Bagi Lembaga

Bagi lembaga perbankan syariah, penelitian ini diharapkan berfungsi sebagai referensi atau bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan terkait struktur modal dan kinerja operasional, sehingga dapat meningkatkan kinerja bank secara keseluruhan.

G. Sistematika Penelitian

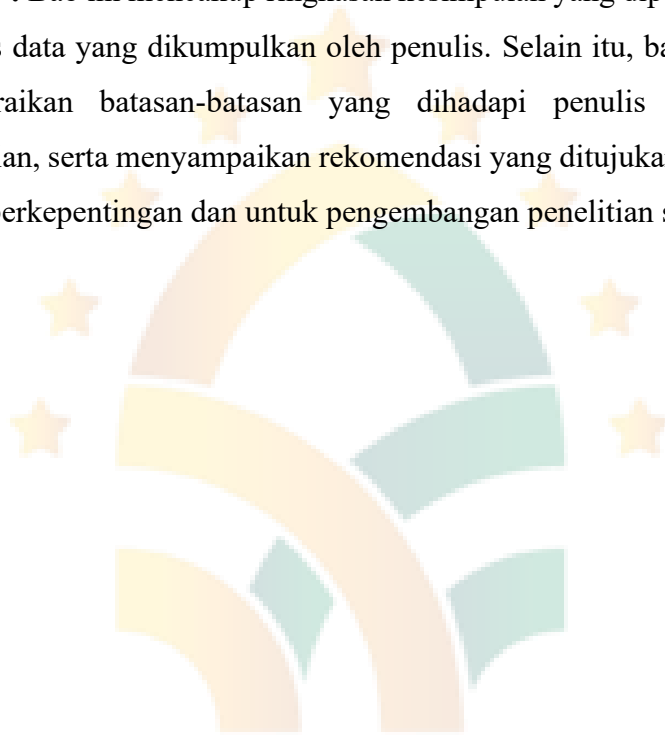
BAB I : Pada bab ini terdapat latar belakang masalah yang menguraikan konteks, fakta empiris, dan kesenjangan (*gap*) yang melatarbelakangi pentingnya penelitian dilakukan. Selanjutnya dilakukan identifikasi masalah untuk merinci berbagai persoalan potensial yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Untuk memfokuskan kajian, ditetapkan batasan masalah. Kemudian dirumuskan rumusan masalah berupa pertanyaan penelitian. Bab ini juga membahas tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II : Memaparkan teori-teori inti, konsep, dan variabel-variabel yang relevan yang berfungsi sebagai lensa untuk menganalisis masalah. Selanjutnya, terdapat penelitian terdahulu yang mengkaji secara kritis temuan-temuan akademis sebelumnya yang berkaitan. Pada bab ini juga dibahas kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis berupa model konseptual yang menggambarkan hubungan logis antarvariabel dan pernyataan dugaan sementara.

BAB III : Bab ini mendeskripsikan desain dan prosedur pelaksanaan penelitian secara teknis dan terperinci yang diawali dengan jenis dan pendekatan penelitian. Kemudian diuraikan populasi dan sampel, sumber data yang diperoleh, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : Berisi uraian hasil penelitian dan pembahasan dengan menyajikan hasil olah data yang sudah dilakukan sesuai metode sebelumnya. Pada bagian hasil penelitian tersebut tidak hanya dilaporkan, tetapi juga diinterpretasi. Pada bab ini juga disebutkan apakah setiap hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan bukti empiris yang diperoleh.

BAB V : Bab ini mencakup ringkasan kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis data yang dikumpulkan oleh penulis. Selain itu, bab ini juga akan menguraikan batasan-batasan yang dihadapi penulis selama proses penelitian, serta menyampaikan rekomendasi yang ditujukan kepada pihak-pihak berkepentingan dan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**